

KONSEP PERLAWANAN TERHADAP KETERTINDASAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM MODERN ALI SYARIATI

Rasdiana¹, Hana Aulia Rahmah², Lukman N³, Nursakiah⁴

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

²STAI DDI Majene

⁴Universitas Sulawesi Barat

rasdiana220803@gmail.com¹, hanaaulia1303@gmail.com², ummang68@gmail.com³,

nursakiah15@gmail.com⁴

Abstract

Modern Islamic thought developed in response to social, political, and humanitarian changes characterized by inequality, oppression, and a crisis of justice. In this context, Ali Shari'ati emerged as one of the Muslim thinkers who offered Islam as a liberation ideology that sides with the oppressed. This study aims to analyze the concept of resistance against oppression in Ali Shari'ati's modern Islamic thought and explain the theological and humanistic foundations behind it. This study uses a qualitative approach with a literature study method, with data sources in the form of Ali Shari'ati's works as primary data and various relevant scientific literature as secondary data. The data were analyzed using descriptive-analytical analysis to examine the main concepts of Shari'ati's thought. The results show that resistance against oppression in Ali Shari'ati's thought is rooted in the view of tauhid, the concept of rausyan fikr as an enlightened intellectual, the idea of ummah as an ideal community of justice, and Islamic humanism that places humans as historical subjects. This thought emphasizes that Islam is not only ritual and theological, but also has a social dimension that encourages change and liberation. This study concludes that Ali Shari'ati's thoughts make an important contribution to contemporary Islamic discourse in making religion a transformative force to fight oppression and realize social justice.

Keywords: *Ali Shari'ati, Resistance Against Oppression, Ummah, Humanistic, Rausyan Fikr.*

Abstrak

Pemikiran Islam modern berkembang sebagai respons atas perubahan sosial, politik, dan kemanusiaan yang ditandai oleh ketimpangan, penindasan, dan krisis keadilan. Dalam konteks tersebut, Ali Syari'ati tampil sebagai salah satu pemikir Muslim yang menawarkan Islam sebagai ideologi pembebasan yang berpihak pada kaum tertindas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perlawanan terhadap ketertindasan dalam pemikiran Islam modern Ali Syari'ati serta menjelaskan landasan teologis dan humanistik yang melatarinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber data berupa karya Ali Syari'ati sebagai data primer dan berbagai literatur ilmiah relevan sebagai data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep-konsep utama pemikiran Syari'ati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan terhadap ketertindasan dalam pemikiran Ali Syari'ati berakar pada pandangan tauhid, konsep rausyan fikr sebagai intelektual tercerahkan, gagasan ummah sebagai komunitas ideal yang berkeadilan, serta humanisme Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek historis. Pemikiran tersebut menegaskan bahwa Islam tidak hanya bersifat ritual dan teologis, tetapi

juga memiliki dimensi sosial yang mendorong perubahan dan pembebasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati memberikan kontribusi penting bagi diskursus Islam kontemporer dalam menjadikan agama sebagai kekuatan transformatif untuk melawan penindasan dan mewujudkan keadilan sosial.

Kata Kunci: Ali Syari'ati, Perlawanan Terhadap Penindasan, Ummah, Humanisme, Rausyan Fikr.

A. PENDAHULUAN

Pemikiran modern dalam Islam muncul sebagai jawaban atas perubahan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, arus globalisasi, dan proses modernisasi. Dalam perkembangannya, umat Islam tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, seperti sikap konservatif dan kurangnya perkembangan pemikiran, tetapi juga menghadapi tantangan eksternal. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk memahami karakteristik pemikiran modern dalam Islam. (Nurfadillah et al., 2025).

Dalam konteks dunia yang kompleks dan penuh dengan tantangan sosial, pemikiran Islam kontemporer memiliki relevansi yang signifikan di dalamnya menangani masalah kemanusiaan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pemikiran Islam pentingnya menjaga martabat dan hak asasi manusia serta mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan empati terhadap sesama manusia. Konsep kemanusiaan dalam Islam mencakup nilai-nilai universal yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kebaikan terhadap sesama. (Alvizar Dayusman et al., 2023). Kondisi inilah yang melahirkan berbagai tokoh pembaharu yang berusaha menawarkan gagasan baru untuk membangkitkan kesadaran umat Islam agar keluar dari keterbelakangan.

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam wacana pemikiran Islam modern adalah Ali Syariati, seorang intelektual, cendekiawan muslim, sekaligus aktivis asal Iran. Menurut Syari'ati, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga sebuah proyek pembebasan yang berakar kuat dalam kesadaran sejarah umat. Ia menegaskan bahwa manusia bukanlah makhluk pasif yang sekadar menyerah pada takdir, melainkan subjek historis yang memiliki tanggung jawab untuk melawan segala bentuk penindasan serta berjuang demi membebaskan sesamanya. (Restu & Fahrozi, 2025). Dalam konteks inilah, pemikiran Ali Syariati hadir sebagai salah satu representasi pemikiran Islam modern yang menekankan keterkaitan antara ajaran Islam, kesadaran historis, dan perjuangan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti pemikiran Islam kontemporer Ali Syariati

dalam merespons tantangan problem ketidakadilan sosial. Penelitian oleh Akhmad Roja Badrus Zaman dengan judul *Humanistik dan teologi pembebasan Ali Syariati (telaah atas pemikiran Ali Syariati dan kontribusinya terhadap kajian Islam kontemporer)*. Adapun hasil penelitiannya adalah berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa konsep teologi yang dikemukakan Syari'ati merupakan teologi yang membebaskan manusia dari fatalisme yang merugikan. Tema humanisme dan revolusioner sangat kental dalam pemikirannya. Ia membawa kajian keagamaan dari tradisi Islam yang sebelumnya bersifat lebih teosentris menuju pendekatan yang lebih antroposentris. Syari'ati mengajak umat Islam untuk memperjuangkan pembebasan melalui reinterpretasi ajaran-ajaran keimanan. Ia secara tegas menolak pandangan Barat khususnya Marx yang menyatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Bagi Syari'ati, agama justru dapat mendorong manusia pada komitmen ideologis untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan. (Zaman Badrus Roja, 2021).

Sementara itu penelitian oleh Fiqi Restu Subekti dan Albef Fahrozi yang berjudul *Teologi pembebasan Ali Syari'ati sebagai perlawanan terhadap proyek strategis nasional*. Hasil penelitiannya menafsirkan konsep-konsep kunci Syari'ati seperti tauhid, *rausyan fikr*, dan *ummah* sebagai landasan ideologis perlawanan terhadap pembangunanisme yang eksploitatif. Syari'ati memandang Islam bukan sekadar sistem teologis, tetapi sebagai ideologi pembebasan yang menuntut keberpihakan pada kaum tertindas (*mustadh'afin*). Dalam konteks PSN, pemikiran Syari'ati membongkar ilusi kemajuan dengan menekankan pentingnya kesadaran kolektif, peran intelektual lokal yang tercerahkan, serta visi masyarakat ideal berbasis nilai-nilai tauhid dan keadilan. Artikel ini menegaskan bahwa penolakan terhadap PSN bukan bentuk anti-kemajuan, melainkan upaya afirmatif menuju tatanan sosial yang lebih adil, berkeadilan, dan berkelanjutan. (Restu & Fahrozi, 2025).

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu pemikiran Ali Syari'ati, khususnya gagasannya tentang Islam sebagai ideologi pembebasan dan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan. Namun demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam konteks struktural dan politis, terutama sebagai bentuk perlawanan terhadap proyek strategis nasional dan relasi kuasa negara. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konsep perlawanan terhadap ketertindasan dalam pemikiran Ali Syari'ati secara lebih komprehensif, mencakup dimensi teologis, humanistik, dan kesadaran historis umat. Oleh karena itu, meskipun kajian mengenai pemikiran Ali Syari'ati telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menempatkan perlawanan

terhadap ketertindasan sebagai kerangka utama analisis dalam pemikiran Islam modern Ali Syari'ati masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memperkaya diskursus pemikiran Islam kontemporer yang berorientasi pada pembebasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perlawanan terhadap ketertindasan dalam pemikiran Ali Syari'ati sebagai bagian dari pemikiran Islam modern yang berorientasi pada pembebasan manusia dan keadilan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penekanan dalam penelitian pustaka adalah untuk menemukan beberapa teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Penelitian pustaka (library research) adalah penelitian akademis yang melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang ada. (Muhammad Noval Ramadhan & Brian Pratana Hia, 2025)

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Ali Syari'ati, melalui kajian terhadap karya-karya tertulis dan literatur ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari karya-karya Ali Syari'ati serta literatur ilmiah yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya otentik Ali Syari'ati. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian dan digunakan sebagai sumber pendukung dalam analisis penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis untuk memahami konsep, makna, dan relevansi pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks perlawanan terhadap ketertindasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Ali Syariati

Ali Syari'ati, yang memiliki nama asli Muhammad Ali Mazinani, lahir pada 24 November 1933 di desa Mazinan, sebuah kawasan yang terletak di Provinsi Khorasan, Iran, dan berada di antara kota Masyhad dan Sabzavar. (Siti Syamsiatul Ummah, 2020). Beliau anak pertama dari Muhammad Taqi Shariati dan Zahra. (Abrar M Dawud Faza, 2020). Ali syari'ati lahir dalam keluarga yang terhormat. Kedua orang tuanya merupakan tokoh yang sangat dihormati ditengah-tengah masyarakatnya sebagai tokoh spiritual. Walaupun demikian, keluarga Syari'ati menjalani kehidupan yang sederhana seperti masyarakat pada umumnya.

Dari lingkungan keluarganya inilah Ali Syari'ati mulai membentuk kepribadian, pola pikir, serta jati dirinya, terutama berkat pengaruh besar dari sang ayah yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik baginya.(Restu & Fahrozi, 2025). Pengaruh terbesar dalam proses pembentukan intelektual dan spiritual Ali Syari'ati berawal dari sosok ayahnya sendiri.

Ayahnya dikenal sebagai seorang pembaharu yang memiliki semangat tinggi untuk menerapkan berbagai metode baru dalam studi keagamaan. Ia memiliki sebuah perpustakaan yang besar dan lengkap, yang selalu dikenang oleh Ali Syari'ati sebagai sumber ilmu pengetahuan sebuah “mata air” yang senantiasa menyegarkan pikiran dan jiwanya. Ayah Ali Syari'ati tidak hanya mengajar para mahasiswa ilmu keagamaan di kota Masyhad yang terletak dekat dengan Perguruan Tinggi Qum sebagai salah satu pusat studi Islam terpenting di Iran tetapi juga menjadi salah satu pendiri Kanun-i Nasyr-i Haqaiq-i Islami. Lembaga ini didirikan dengan tujuan membangkitkan semangat Islam sebagai agama yang menekankan tanggung jawab moral dan komitmen sosial. (Marhaeni Saleh, 2018). Lingkungan intelektual yang diciptakan ayahnya inilah yang kemudian lebih menarik perhatian Syari'ati dibandingkan pelajaran formal di sekolah.

Ali Syari'ati mulai menempuh pendidikan dasar pada tahun 1941 di Sekolah Ibnu Yamin, tempat ayahnya sendiri mengajar. Namun, pada masa itu ia tidak menunjukkan minat yang besar terhadap pelajaran di sekolah. Ia jarang membaca buku pelajaran dan kerap tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Perhatian serta semangat belajarnya justru lebih tertuju pada buku-buku koleksi milik ayahnya, yang sering ia baca dan pelajari bersama di rumah. (Sari & Saefuddin, 2019). Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Masyhad, di mana ia menunjukkan minat besar terhadap literatur, filsafat, dan sufisme. Keterlibatan awal dalam dunia membaca membuatnya berbeda dari rekan sebayanya, baik dalam pandangan hidup maupun wawasan intelektual.

Saat menginjak usia remaja, Ali Syari'ati mulai mendalami berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, mistisisme, sastra, serta isu-isu kemanusiaan. Ketika beranjak dewasa, ia menjadi sosok yang aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan keagamaan. Pada usia sekitar 17 tahun, Syari'ati telah terlibat dalam gerakan politik berhaluan nasionalisme yang dipelopori oleh Perdana Menteri Iran, Muhammad Mossadeq, dengan tujuan menggulingkan rezim Syah Pahlevi. Ia juga aktif dalam Gerakan Perlawanan Nasional cabang Masyhad yang didirikan oleh Mehdi Bazargan. Pada dekade 1950-an, Syari'ati mendirikan Asosiasi Pelajar di Masyhad dan turut serta dalam upaya menasionalisasi industri minyak Iran.(Yuwono, 2025). Setelah

berbagai keterlibatannya ini, Syari'ati semakin dikenal sebagai intelektual muda yang tidak hanya berpikir, tetapi juga berjuang aktif dalam realitas sosial dan politik bangsanya.

Pada tahun 1955, Ali Syari'ati melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra Universitas Masyhad yang baru saja dibuka. Bakat, wawasan, serta kecintaannya terhadap dunia sastra membuatnya dikenal luas di kalangan mahasiswa. Di universitas inilah ia bertemu dengan Puran-e Syariat Razavi, yang kemudian menjadi istrinya. Berkat prestasi akademik yang gemilang, Syari'ati memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Pada bulan April 1959, ia berangkat ke Paris seorang diri, sementara istrinya dan putra pertamanya yang bernama Ehsan menyusul setahun kemudian. (Syariati, 2013).

Selama menempuh studi di Paris, Ali Syari'ati mulai mengenal berbagai karya dan gagasan baru yang membuka wawasannya serta memengaruhi cara pandangya terhadap kehidupan dan dunia. Ia aktif menghadiri perkuliahan yang diampu oleh para akademisi, filsuf, penyair, dan aktivis, serta rajin membaca karya karya mereka. Syari'ati juga sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan para pemikir tersebut, sekaligus mengamati hasil karya para seniman dan pemahat yang ditemuinya. Dari setiap perjumpaan dan pengalaman intelektual itu, ia mengaku memperoleh banyak pelajaran berharga dan merasa berutang budi kepada mereka. Di Paris pula, Syari'ati berkenalan dengan sejumlah tokoh intelektual Barat terkemuka seperti Louis Massignon yang sangat ia hormati, Frantz Fanon, Jacques Berque, dan beberapa pemikir lainnya.⁷ Pengalaman intelektual di Paris inilah yang kemudian memperkaya perspektif Syariati dan membentuk dasar bagi pemikiran kritisnya terhadap agama, masyarakat, dan politik di dunia Islam. (Syariati, 2013).

Masa studinya di Paris merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan intelektual Ali Syari'ati. Bagi dirinya, Paris adalah tempat yang penuh kontradiksi menakutkan sekaligus mendidik, mempesona namun juga menyakitkan. Ia mengagumi banyak hal dari kehidupan intelektual di sana, namun pada saat yang sama juga mengkritisi sisi-sisi negatifnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada bulan September 1964 Syari'ati kembali ke Iran dan menuju kota Masyhad dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan di universitas. Ini semua berlangsung selama tiga belas tahun. (Mukhlis, 2009). Namun, sekembalinya ke tanah air, jalan yang ditempuh Syariati tidaklah mudah karena sejak awal pemerintah sudah mencurigainya terlibat aktivitas politik selama di Prancis.

Sekembalinya ke Iran pada 1964, Ali Syariati ditangkap pemerintah karena dicurigai terlibat aktivitas politik di Prancis, namun dibebaskan enam bulan kemudian. Ia sempat

mengajar di sekolah menengah dan Universitas Mashhad, lalu pindah ke Teheran pada 1967 dan aktif di Institut Housseine Ershad. Popularitasnya di kalangan mahasiswa membuat pemerintah khawatir, ia berulang kali dilarang mengajar, dipenjara, hingga dikenai tahanan rumah. Tekanan dari Rezim Syah dan SAVAK memaksanya meninggalkan Iran pada Mei 1977. Tak lama kemudian, pada 19 Juni 1977, Syariati meninggal secara misterius di Inggris dan dimakamkan di Damaskus, Suriah, dalam usia 44 tahun. (Afifah et al., 2022). Sejak itu, namanya dikenang sebagai intelektual revolusioner yang berhasil menyalakan semangat perlawanan di kalangan pemuda Iran.

Pemikiran-Pemikiran Ali Syariati

Ali Syariati adalah seorang pemikir Islam yang ingin agar Islam tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tapi juga sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Ia ingin umat Islam sadar bahwa ajaran agama bisa menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan dan membawa perubahan. Berikut beberapa pemikirannya.

1. World View Tauhid

Menurut Ali Syari'ati, dasar dari kenyataan hidup adalah adanya hubungan yang menyatu antara Tuhan, alam, dan manusia. (Mukhlis, 2009). Tauhid sebagai landasan teologis, maksudnya yaitu tauhid tidak hanya terbatas pada keyakinan monoteisme, tetapi merupakan dimensi yang mencakup keseluruhan yang menyatukan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Artinya, semuanya saling terhubung dan menjadi satu kesatuan. (Restu & Fahrozi, 2025). Pandangan inilah yang kemudian menjadi titik tolak bagi Syariati dalam merumuskan keseluruhan bangunan pemikirannya.

Sebagai dasar utama dalam pemikirannya maka Syari'ati berpendapat bahwa segala sesuatu harus dipahami berdasarkan pandangan tauhid, yaitu melihat seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan. Menurutnya, tidak ada perbedaan antara dunia dan akhirat, karena semuanya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. (Siti Syamsiyatul Ummah, 2020).

Dampak dari pandangan tauhid ini, menurut Syari'ati, adalah bahwa menerima keadaan masyarakat yang penuh dengan perbedaan kelas, diskriminasi, dan pemisahan sosial sama halnya dengan melakukan syirik, karena hal itu menentang kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan cara pandang ini, maka dunia dipahami memiliki kesadaran, kehendak, dan tujuan. Berdasarkan keyakinan tersebut Ali Syariati meyakini konsep tauhid sebagai kebenaran yang sejati. (Riyanto, 2021).

2. Konsep Rausyan Fikr

Istilah rausyan fikr berasal dari bahasa Persia yang berarti pemikir yang tercerahkan. Konsep rausyan fikr yang digagas oleh Ali Syari'ati merujuk pada individu yang tercerahkan dan memiliki kesadaran kemanusiaan serta tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan. Rausyan fikr adalah orang yang melakukan perjuangan tertentu dan sering kali berasal dari kalangan intelektual yang membuat mereka lebih berpengaruh dalam masyarakat. Syari'ati menekankan bahwa rausyan fikr harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spritual dan humanisme Islam. Dalam pandangan Syari'ati, rausyan fikr berperan penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap penindasan dan mendorong mereka untuk berjuang demi keadilan dan kebebasan. (Restu & Fahrozi, 2025). Rausyanfikr adalah sosok manusia ideal menurut Ali Syari'ati, yaitu seseorang yang mampu memimpin dan mengarahkan masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih baik.

3. Konsep Ummah

Konsep ummah menurut Syari'ati hampir sama artinya dengan masyarakat, rakyat, atau bangsa. Namun, ummah memiliki makna yang lebih dalam karena menunjukkan semangat yang maju dan dinamis, serta memiliki tujuan yang jelas. Kata ummah berasal dari akar kata amm yang berarti keyakinan dengan maksud tertentu. Maka ummah dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, lalu bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang adil, setara, dan hidup dalam semangat persaudaraan. (Siti Syamsiyatul Ummah, 2020). Dalam masyarakat seperti ini, setiap orang saling menghargai, bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keadilan serta kesejahteraan bersama. Semua anggota ummah tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling membantu dalam mencapai tujuan bersama sesuai nilai-nilai Islam.

Ali Syariati menekankan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hubungan ideal antara manusia untuk membangun tatanan sosial yang ideal dan harus aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menantang eksploitasi. Menurutnya, dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, ummah dapat membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. (Thoif & Dari, 2025). Dengan demikian, konsep ummah tidak hanya menggambarkan kesatuan dalam keimanan, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang aktif, produktif, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Ummah yang ideal menurut Syariati adalah komunitas yang tidak pasif terhadap realitas sosial, melainkan terus berupaya mewujudkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan.

4. Konsep Humanistik

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanitas*, yang berarti pendidikan atau pembinaan manusia. Hal utama yang dipertanyakan dalam humanisme adalah tentang siapa manusia itu dan bagaimana perannya di tengah alam semesta. Menurut Syari'ati, manusia adalah makhluk yang mulia karena memiliki kesadaran akan keberadaannya di dunia. Dengan kemampuan akal dan pikirannya, manusia mampu mencari serta memahami kebenaran hidup demi kelangsungan dan tujuan hidupnya. (Febrian et al., 2022).

Pembahasan tentang manusia menempati posisi penting dalam pemikiran Ali Syari'ati. Gagasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang ia rumuskan terangkum dalam konsep humanismenya. Nilai-nilai humanisme yang dikembangkan Syari'ati berawal dari keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Iran yang saat itu banyak terpengaruh oleh pemikiran dan budaya Barat. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, maka dari itu manusia selalu memiliki hubungan dengan Tuhan. (Prawira Negara & Muhlas, 2023).

Dari pemikiran itu, Ali Syari'ati menjelaskan beberapa prinsip dasar tentang humanisme Islam. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki akal untuk mengembangkan dirinya. Ali Syari'ati mengemukakan bahwa terdapat tujuh prinsip utama dalam konsep humanisme Islam. Pertama manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat mandiri dan memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari makhluk lainnya. Kedua manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Ketiga manusia adalah makhluk yang mampu berpikir dan memiliki kesadaran. Dengan kemampuan berpikir dan kesadaran itu, sehingga dapat memahami dan menilai kenyataan di sekitarnya. Keempat manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri, sehingga ia mengenal siapa dirinya dan mampu menentukan jalan hidupnya sendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kelima kreativitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena melalui kreativitas itulah manusia mampu menciptakan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keenam manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan tujuan yang tinggi. Setiap

manusia memiliki keinginan serta tekad untuk mewujudkan ambisinya dan mencapai hal-hal yang dianggapnya ideal. Ketujuh Manusia senantiasa menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sebagai panduan untuk menentukan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk dalam hubungannya dengan sesama manusia. Menurut Ali Syari'ati, konsep humanisme bisa ditinjau dari empat perspektif, yaitu, humanisme dalam pandangan liberalisme Barat, humanisme dalam pandangan Marxisme, humanisme dalam pandangan eksistensialisme, serta humanisme dalam pandangan keagamaan. (Prawira Negara & Muhlas, 2023).

Perlawanan Ketertindasan Ali Syari'ati

Menurut Syari'ati, Islam bukan hanya agama yang menekankan aspek spiritual dan moral, atau sekadar mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*), tetapi lebih dari itu, Islam merupakan sebuah ideologi yang membawa semangat pembebasan dan perjuangan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan. (Nugroho, 2014). Oleh karena itu Sebagai seorang pemikir Islam, Ali Syari'ati menekankan pentingnya peran kaum intelektual dalam membela dan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Menurutnya, intelektual sejati bukan hanya orang yang memahami teori, tetapi juga mereka yang terlibat langsung dan berperan aktif dalam perjuangan sosial. (Restu & Fahrozi, 2025). Pemikiran tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup dan perjuangan yang dijalankan oleh Ali Syari'ati. Ia berusaha mengaktualisasikan gagasannya melalui tindakan nyata dan tulisan-tulisan yang menggugah kesadaran umat agar peka terhadap persoalan ketidakadilan dan penindasan sosial.

Dalam berbagai tulisannya, Ali Syari'ati menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap nasib kaum tertindas, yaitu mereka yang mengalami ketidakadilan dan penindasan dari para penguasa. Ia bahkan sering memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok yang mengalami penderitaan tersebut. (Restu & Fahrozi, 2025). Kepedulian yang mendalam terhadap nasib kaum tertindas tidak hanya tampak dalam gagasan dan tulisan-tulisannya, tetapi juga dalam pengalaman yang dialaminya.

Ali Syari'ati dikenal sebagai salah satu tokoh dalam dunia Islam yang memperkenalkan konsep teologi pembebasan. Gagasan ini menjadi semangat yang membebaskan masyarakat Iran khususnya, dari keterbelakangan dan pengaruh modernisasi Barat yang sekuler. Kegelisahan Syari'ati muncul karena melihat keadaan umat yang saat itu sangat memprihatinkan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam

terjebak dalam kejumudan berpikir akibat berhentinya ijtihad, sehingga taklid buta menjadi kebiasaan banyak orang. Sementara secara eksternal, umat Islam dihadapkan pada gelombang modernisasi Barat yang membawa nilai-nilai sekuler ke dalam sistem pendidikan, budaya, dan politik. Kondisi ini semakin diperparah oleh pemerintahan Iran di bawah rezim Syah Pahlevi yang menindas rakyatnya. Oleh karena itu, melalui konsep pembebasan, Syari'ati menampilkan Islam sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mendorong lahirnya gerakan revolusioner untuk melawan penindasan dan menegakkan keadilan.(Yuwono, 2025).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang perlawanan terhadap ketertindasan merupakan bagian integral dari pemikiran Islam modern yang berorientasi pada pembebasan dan keadilan sosial. Syari'ati memandang Islam tidak semata sebagai sistem keyakinan teologis, melainkan sebagai ideologi pembebasan yang menuntut keterlibatan aktif manusia dalam melawan penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi. Melalui konsep tauhid, rausyan fikr, ummah, dan humanisme Islam, Syari'ati menegaskan posisi manusia sebagai subjek historis yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan perubahan.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa perlawanan terhadap ketertindasan dalam pemikiran Ali Syari'ati tidak hanya bersifat politis, tetapi juga bersumber dari kesadaran teologis dan humanistik. Dengan demikian, pemikiran Syari'ati memberikan kontribusi penting dalam pengembangan diskursus Islam kontemporer, khususnya dalam menempatkan agama sebagai kekuatan transformatif yang berpihak pada kaum tertindas dan berorientasi pada pembentukan tatanan sosial yang adil dan berkeadaban.

Secara implikatif, pemikiran Ali Syari'ati relevan untuk dijadikan landasan reflektif dalam merespons berbagai problem ketidakadilan sosial dan kemanusiaan di era modern. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan mengkontekstualisasikan pemikiran Syari'ati dalam realitas sosial yang lebih spesifik, seperti pendidikan, gerakan sosial, atau kebijakan publik, guna memperkaya penerapan gagasan Islam pembebasan dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Lestari, J. T., & Annarawati, R. (2022). Pemikiran/Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 56-73.
<https://pdfs.semanticscholar.org/c9d9/bc820f13471e49a88ab7859aad443282dcf0.pdf>

- Dari, W., & Chasani, M. T. (2025). Ali Syariati dan Konsep Ummah: Menuju Masyarakat Ideal dalam Perspektif Islam. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65-78. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.65-78>
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35-51. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>
- Negara, M. A. P., & Muhlas, M. (2023). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 357-371. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>
- Nugroho, A. (2014). Potret Islam Revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari'ati. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 14(1), 18105. <https://pdfs.semanticscholar.org/aeb5/66040b55af55ce4d663d78fb01cbc5c20985.pdf>
- Nurfadillah, N., Usman, A. S., Zain, M., Fahira, J., & Rama, B. (2025). Pemikiran Modern Dalam Konteks Islam Global. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15458179>
- Marhaeni Saleh, M. (2018). Ali Syariati: Pemikiran dan Gagasannya. *Jurnal Aqidah-Ta, IV* (2).
- Mashadi, M. (2011). Pemikiran dan Perjuangan Ali Syariati™. *Al-Ulum*, 11(1), 115-138. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/68>
- M Dawud Faza, Abrar. (2020). *Perspektif Supistik Ali Shariati dalam puisi one followed by eternity of zeroes*.
- Mukhlis, M. (2009). Islam dan Pemberontakan terhadap Status Quo: Telaah atas Pemikiran teologi Sosial Ali Syariati. *Ulumuna*, 13 (2), 381-406.
- Ramadhan, M. N., & Hia, B. P. (2025). Penelitian Studi Pustaka Peran Media Sosial terhadap Karakter Mahasiswa. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 01-09. <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Studi>
- Restu, F., & Fahrozi, A. (2025). TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP PROYEK STRATEGIS NASIONAL. *Journal Inclusive Society Community Servies*, 3(3), 1-16. <https://doi.org/10.61402/isco.v3i3.377>
- Riyanto, P. I. (2021). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati. *JAWI*, 4(2), 83-104. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i2.11479>
- Sari, Z., & Saefuddin, D. (2019). Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63-78.

- Syariati, Ali. (2013). *Fatimah adalah Fatimah Perempuan Sebagai Rumah Cinta, Air Mata dan Kebangkitan, Penerjemah: Muhammad Hassem Assagaf.*
- Ummah, S. S. (2019). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 112-137.
- Yuwono, A. A. (2025). Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari'ati dalam Mengatasi Kemiskinan Umat Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Reflektif. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 113-131. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.493>